

Tahun III/Vol.III/No.1/April 2010 Jumadil Awwal 1431 H/April 2010 M



Ulama

JURNAL MAJELIS ULAMA INDONESIA PROP. D.I. YOGYAKARTA

ISSN 2085-0166

Jogjakarta Serambi Madinah

*Peluang untuk Melaksanakan Gerakan
Dakwah Berbasis Masjid dan Keluarga,
Membina Akhlakulkarimah, Mencegah
dan Memberantas Kema'shiyatan
dan Paham Menyesatkan, Membangun
Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa*

Alamat : Pekapalan 14 Alun-alun Utara Yogyakarta, Telp. (0274) 418331

Jl. Kapas No. 3, Telp. (0274) 7102286, 587252, 7478536

website: www.muidiy.or.id email: muidiy@yahoo.co.id

Tahun III/Vol.III/No.1/April 2010 Jumadil Awwal 1431 H/April 2010 M



Ulama

JURNAL MAJELIS ULAMA INDONESIA PROP. D.I. YOGYAKARTA

ISSN 2085-0166

Jogjakarta Serambi Madinah

*Peluang untuk Melaksanakan gerakan
Dakwah Berbasis Masjid dan Keluarga,
Membina Akhlakulkarimah, Mencegah
dan Memberantas Kema'shiyatan
dan Paham Menyesatkan, Membangun
Masyarakat Madani yang Beriman dan Bertaqwa*

Alamat : Pekapalan 14 Alun-alun Utara Yogyakarta, Telp. (0274) 418331
Jl. Kapas No. 3, Telp. (0274) 7102286, 587252, 7478536
website: www.muidiy.or.id email: muidiy@yahoo.co.id

Susunan Pengelola

SUSUNAN PENGELOLA JURNAL ULAMA
MUI PROPINSI D.I.YOGYAKARTA

Penanggung Jawab :
DRS.H.M.THOHAABDURRAHMAN

Pimpinan Redaksi :
KRT.DRS.H.AHMAD M.KAMALUDININGRAT

Dewan Redaksi :

1. Prof.DR.H.Burhanuddin Daya
2. Drs.H.Mulyanto, MM
3. Drs.H.A.Malik Madaniy, MA
4. H.E.Zaenal Abidin, SH,SU,MPA
5. Drs.H.Hajam Murusdi, SU
6. Dra.Hj.Siti Nurjannah
7. Drs.H.Munawir AF

Penyunting Ahli :

1. Drs.H.Sudiyono, MA
2. Drs.H.Syafaruddin Alwi, M.Si.
3. Drs.H.Sugito, M.Si.
4. Dra.Hj.Siti Jafnah, MA
5. Drs.H.Tulus Musthofa, Lc.,MA
6. Drs.H.Fuad Zein, MA

Sekretariat Redaksi dan Tata Usaha :

1. Drs.H.Tarmudji,MA
2. Drs.H.A.Zuhdi Muhdlor,SH,M.Hum
3. Drs.H.M.Setiawan
4. Abu Hanif Herry Mulyanto

Alamat Redaksi :

1. Jl.Kapas No. 3 Telp.(0274) 7102286, (0274) 7478536, 587252
Yogyakarta
2. Pekapalan 14 Alun-Alun Utara Telp. (0274) 418331 Yogyakarta

ISSN : 2085-0166

Daftar Isi

Susunan Pengelola Jurnal ULAMA	ii
Pengantar Redaksi	iii
Sambutan Ketua Umum MUI Propinsi D.I. Yogyakarta	vii
Daftar Isi	xiii
1. Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Menjadi Landasan Kehidupan Bermasyarakat	1
2. Meningkatkan Fungsi Dan Peran Masjid Dalam Dakwah Dan Pembinaan Masyarakat Madani Beriman Dan Bertaqwa Melalui Jogjakarta Serambi Madinah	8
3. Upaya Menghidupkan Kembali Risalah Masjid Seperti Zaman Rasul	36
4. Membangun Masjid Menjadi Inspirasi Peradaban: Langkah-Langkah Strategis Dan Praktis	42
5. Ukhuwwah Islamiyyah (Sebuah Konsep Persaudaraan Yang Inklusif)	50
6. Konsep Islam Tentang Masyarakat Sejahtera Yang Mubarakah	53
7. 254 Tahun Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 — 13 Februari 2009	69
8. Ngayogyakarta Serambi Madinah (Bahan Sarasehan Keempat)	77
9. Berdakwah Dengan Komunikasi Yang Bijak	84
10. Strategi Khutbah Jum'at Dalam Menjawab Tantangan Ummat	104
11. Konsep Islam Tentang Syare'at Dan Pelaksanaannya Oleh Pemeluk-Pemeluknya	116

BERDAKWAH DENGAN KOMUNIKASI YANG BIJAK

Oleh: HM. Kholili

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

I. MUQADDIMAH

Sebuah Realitas. “Sekarang banyak muslim KTP, mereka tidak paham agama. Ada yang sudah berhenti shalat, puasa, bahkan ada yang berpikir, lebih baik orang Kristen saja, lebih bahagia. Sebagai muslim, saya bertanggung jawab untuk memperkuat akidah umat Islam. Saya ingin orang Islam menjadi *good moeslem* yang mengikuti Rasulullah saw, jangan jadi Islam KTP,” kata Gene yang telah merampungkan buku *Mencari Tuhan*, sebuah buku studi perbandingan agama dan perjalanan spritualnya menjadi Muslim.¹

Ah, menurut gw, masalah Ahmadiyah sebetulnya lebih ke masalah keyakinan, bukan hanya masalah penodaan agama. Jangan salah loh hhh, secara teologis, gw ga setuju dengan ajaran Ahmadiyah. Gw meyakini kalo Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir, dan tidak ada kitab suci lain selain Alqur'an dan Al Hadist. Namun, gw ga setuju dengan kekerasan yang dilakukan oleh FPI. ... Islam adalah Rahmatan lil'alamin, Rahmat bagi

semesta alam. Namun, mengapa umatnya malah menjadi teror bagi umat lain. Dulu, nabi Muhammad saw tidak menyebarkan Islam dengan kekerasan, tidak dengan paksaan. Trus, kenapa sebagai umatnya, yang katanya menjadikan Rasulullah sebagai panutan, malah melakukan sst yang tidak pernah dilakukan Beliau? Memaksakan keyakinan kita kepada orang lain? Kalau dalihnya adalah, karena Ahmadiyah melakukan penodaan agama, dan kita membela agama, bukankan ada cara2 lain yang lebih bijak? Dengan cara yang bisa menarik simpatik mereka? Bukan malah menjauhkan mereka dengan cara menyakiti mereka?²

Demikian beberapa paparan realitas keberagamaan dan pemahaman ummat tentang Islam.

Dakwah Islam. Islam adalah agama dakwah agama yang harus disampaikan dengan penjelasan-penjelasan yang memadai baik penjelasan secara lisan atau penjelasan secara tindakan nyata (teladan), seperti diinginkan Allah dalam firman Nya: “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan

jelas". (QS, Yasiin, 36: 17). Oleh karenanya Islam tidak membenarkan mengadakan pemaksaan untuk memeluk agama Islam.). Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (QS, Al-Baqarah, 2:256). Seseorang tidak bisa merubah keadaan orang lain, tingkah lakunya, sikap dan pandangan hidupnya kecuali atas kehendaknya sendiri, (QS, Ar-Ra'du, 13 : 11).

Dalam firman Allah pada ayat yang lain:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
وَلَيْكِنَّا أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS, Saba, 34:28).

Jika kemudian ada sebagian orang tidak paham tentang Islam yang seharusnya, maka perlu adanya perenungan kembali terhadap dakwah yang dilakukan kita. Sudahkah kita menyampaikan Islam yang menggembirakan, yang menguntungkan pada kehidupan umat, sehingga orang paham bahwa Islam itu indah dan menguntungkan bagi kehidupannya. Atau sebaliknya orang justru memahami Islam sebagai agama yang merugikan bahkan menakutkan karena Islam telah disampaikan dengan kekerasan.

Oleh karena itu menjadi keharusan bagi kita untuk dapat menyampaikan Islam dengan menghadirkan konsep dan realitas Islam yang menggembirakan bagi kehidupan ummatnya, baru kemudian menyampaikan peringatan dalam arti memberikan beberapa solusi hidup terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam keseharian mereka. Inilah nampaknya yang diinginkan ummat dan dakwah yang demikian yang akan membekas pada jiwa ummatnya. Bukankah tugas da'i adalah menyampaikan Islam dengan pesan yang menyentuh pada jiwa ummatnya yaitu pesan dakwah yang diharapkan mampu mengisi apa yang menjadi kebutuhan, harapan, dambaan bagi kehidupan ummatnya ? Oleh karena itu Allah meminta para da'i menyampaikan Islam dengan konsep-konsep yang dapat menyentuh jiwa ummatnya.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعِظَهُمْ وَقَالَ هُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"... dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS, An-Nisa'.4:63).

Untuk itu segera menetapkan langkah apa yang perlu kita lakukan menjadi penting. Allah dalam firman Nya menyampaikan:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا
وَتَنْذِيرًا ﴿١٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَرَجًا مُنِيرًا ﴿١٦﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk (1) jadi saksi, dan untuk (2) memberi kabar suka dan (3) kabar takut. Dan untuk (4) menyeru manusia kepada agama Allah dengan izin Nya serta (5) menjadi pelita yang menerangi" (QS, Al-Ahzab, 33: 45-46).

Berdasarkan Surat Al-Ahzab, 33: 45-46 di atas, maka dakwah yang harus kita lakukan mengandung tahapan-tahapan sebagai berikut:

- **Pertama pengamatan sosial:** da'i harus melakukan pengamatan atau kalau perlu mengadakan penelitian terhadap ummatnya, sehingga ia menjadi orang yang tahu banyak dan tahu persis (*syahidan*, saksi) tentang masyarakatnya, jamaahnya atau ummatnya. Berdasarkan pengamatan yang ia lakukan, seorang da'i akan sangat mudah melakukan langkah-langkah yang apa yang harus dijanli untuk ummatnya itu.
- **Kedua dan ketiga memeberi berita / informasi gembira dan memberi berita peringatan:** setelah seorang da'i melakukan pengamatan terhadap ummatnya, langkah berikutnya - berdasarkan pengamatannya itu - seorang da'i melanjutkan aktivitasnya berupa memberi berita gembira (*basyiran*). Setelah itu baru seorang da'i boleh menyampaikan berita-berita yang bersifat peringatan dan berita ini bisa jadi adalah berita yang memunculkan rasa takut pada audiensnya (*nadziran*) tetapi hal ini akhirnya memang akan merupakan advis (nasehat) bagi mereka. Kegiatan 'basyiran' dan 'nadziran' dapat dilakukan berurutan dalam waktu yang sama. Namun demikian kendatipun keduanya dilakukan bersama, maka dalam waktu yang sama itu tetap 'basyiran' lebih awal dilakukan dibanding dengan 'nadziran'. Berdasarkan kedua kegiatan tersebut, ummat sasaran dakwah akan menjadi tahu dan paham apa yang ada dalam Islam.
- **Keempat dakwah mengajak dan mendo'akan:** seorang da'i mulai mengajak sasaran dakwahnya (*da'iyen*) untuk mengamalkan apa yang mereka ketahui dan pahami dari apa yang mereka terima dari seorang da'i tentang Islam.
- **Kelima menjadikan da'i sebagai penerang:** ketika seorang da'i telah menjadi orang yang banyak tahu tentang sasaran dakwahnya (*fungsi syahidan*), dia telah menyampaikan apa yang baik untuk dilakukan (*fungsi basyiran*) dan juga menyampaikan apa yang tidak baik untuk dikerjakan (*fungsi nadziran*) dan dia kemudian mengajak untuk mengamalkan yang baik dan menjauhi yang tidak baik (*fungsi da'iyen*). Berdasarkan pengalaman mengamalkan apa yagn

disampaikan oleh da'i itu akhirnya sasaran dakwah merasakan manfaat kehadiran seorang da'i dalam hidupnya. Dalam kondisi yang demikian ini maka seorang da'i dengan sendirinya terasa menjadi pelita hidupnya (sirajan muniraa) dan koindisi yang seperti ini (fungsi sirajan munira) yang harus dimunculkan dalam kehidupan mereka para ummat sasaran dakwah.

Permasalahan Yang Dihadapi. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada ummat manusia. Pada pelaksanaan dakwah, di dalamnya terjadi proses komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap proses dakwah adalah komunikasi; akan tetapi tidak setiap proses komunikasi adalah dakwah. Manakala berdasarkan Surat *Al-Ahzab ayat 45-46*, ada lima tahapan dakwah yang dilalui, maka kita harus mempersiapkan langkah-langkah komunikasi apa yang mendasari dan menjadikan lima tahapan dakwah di atas dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Pada bagian awal, minimal ada dua langkah komunikasi yang harus dipersiapkan:

1. Bagaimana menjalin hubungan interpersonal dalam masyarakat ?
2. Bagaimana mengembangkan komunikasi dengan jamaah dalam sebuah komunikasi kelompok ?

Stephen W Littlejohn dan Karen A. Foss dalam bukunya **Theories of Human**

Communication menguraikan secara panjang lebar mengenai bagaimana manusia berkomunikasi dengan sesamanya. Beberapa bahasan diantaranya menguraikan teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan:

1. Hubungan dalam masyarakat yang meliputi teori: Sekema dalam memandang; Teori Panetrasi Sosial; Mengelola Identitas; dan Dialogis dalam hubungan
2. Beromunikasi dalam sebuah kelompok yang meliputi teori: Analisis Proses Interaksi; Model Input-proses-output; Teori Penyusunan; dan Teori Fungsional

Teori-teori di atas akan penulis uraikan secukupnya pada bahasan berikut yang kemudian penulis mencoba mengimplentasikan dalam kegiatan dakwah sebagai upaya menjawab permasalahan dakwah seperti telah disebutkan di atas.

II. KOMUNIKASI YANG MEMPERTEMUKAN ISLAM DENGAN UMMAT

A. MEMBANGUN SEBUAH HUBUNGAN

Langkah awal yang harus dilakukan oleh da'i adalah bertemu dan berkomunikasi dengan ummat. Pertemuan ini dimaksudkan untuk mendekatkan da'i dengan ummatnya dalam mana kedekatan ini diperlukan dan berguna untuk:

- Mengetahui secara mendalam kehidupan umat;
- Memudahkan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah.

Kedekatan seseorang dengan orang lain dapat dikembangkan dengan membangun cara pandang yang benar tentang orang yang kita hadapi, menggali informasi yang seluas-luasnya mengenai masing-masing teman bicaranya dan mengelola (memanej) identitas yang berkembang dalam hubungan yang sedang berjalan. Manakala terjadi hambatan, atau untuk meperlancar hubungan yang ada, mengembangkan sebuah dialog menjadi sebuah kebutuhan bersama. Beberapa hal inilah yang akan dibahas pada bagian berikut.

1. Membangun Cara Pandang Yang Benar

Sekema dalam memandang. Sekema Hubunganmu terdiri dari pengetahuanmu tentang diri sendiri, orang lain, dan hubungan bersama dengan pengetahuan tentang bagaimana cara saling berhubungan di dalam hubungan itu. Pengetahuan ini menyediakan satu gambaran dari hubungan yang didasarkan pada pengalaman kita dan memandu perilaku kita di dalam sebuah hubungan.

Suatu sekema adalah satu organisasi satuan memori yang kita dapat pergunakan kapan saja ketika saling berhubungan dengan orang lain. Karena

orang-orang mempunyai pengalaman yang berbeda, maka sekema di antara kita pun akan jadi sedikit berbeda. (Litlejohn & Foss, 2008).

Berdasarkan teori ini, seorang da'i dalam berkomunikasi dengan orang lain sebagai umat yang sedang dhadapi, harus mampu menangkap cara pandang (sekema) orang tersebut dan da'i di dalam komunikasinya juga didasarkan kepada cara pandangnya itu. Komunikasi yang demikian akan sangat dimungkinkan lebih lancar dan sukses.

Sekema cara memandang dapat berkembang. Ada baiknya kita juga mencoba menelaah hasil penelitian yang pernah dilakukan Jean Peaget. Dia, yang berkebangsaan Swiss lahir tahun 1896, tertarik pada bagaimana cara seorang anak memahami dunianya. Seorang anak mengenali lingkungan dengan sekema yang ia miliki, ia berinteraksi dengan lingkungannya menurut bagaimana sekema yang dimiliki mengenali lingkungan itu. Sekema (schemata) merupakan penggambaran internal mengenai kegiatan fisik atau mental, sehingga sekema dapat dianggap sebagai kumpulan kaidah mengenai bagaimana caranya berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya anak menggerak-gerakkan kakinya ketika duduk dalam kereta dorongnya. Karena gerakan kaki yang dilakukan menyebabkan mainan-mainan disekitarnya juga ikut bergerak, maka ia akan selalu mengulangi gerakan-gerakan kakinya itu.

Proses pemahaman dunia melalui sekema yang ia miliki disebut asimilasi (*assimilation*). Dalam tindakan asimilasi ini secara tidak langsung anak mencocokkan antara sekema yang dimiliki dengan dunia nyata yang hal ini kadang-kadang ditemui adanya keanehan-keanehan pada anak dalam mana apa yang ada pada sekema tidak sesuai dengan dunia nyata yang sebenarnya. Manakala anak memperoleh umpan balik dan bahwa sekema yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan, dalam keadaan yang demikian ini dia telah mengalami ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dan dia akan berusaha memperbaiki persepsinya dan sekema pun berubah dengan sekema baru.

Keadaan ini, yakni keseimbangan baru setelah diadakan perubahan sekema, sifatnya sementara, karena kejadian kaontinyu yang akan datang senantiasa akan membentuk rangsangan yang lebih baru pada anak. Proses perubahan struktur mental dari yang lama kepada yang baru disebut akomodasi (*accomodation*) (Hardy & Heyes, 1988).

Kita bisa memahami apa yang disebut Piaget bahwa penyesuaian lingkungan terdiri dari dua sub-proses yaitu asimilasi dan akomodasi dalam mana setiap manusia selalu mengambil atau mengasimilasi informasi-informasi yang sampai pada dirinya yang kemudian untuk dikelompok-kelompokkan ke dalam istilah-istilah (pengalaman) yang telah diketahui sebelumnya. (Davidoff, 1988).

Hal ini tidak lain karena Piaget yakin bahwa semua tingkah laku (eksternal atau internal) bertujuan adaptasi, dan adaptasi dianggapnya sebagai keseimbangan yang akan terus bergerak antara asimilasi lingkungan terhadap individu dan akomodasi diri individu dalam lingkungannya. (Sarwono, 1978)

Terkait dengan apa yang ditemukan Mary Anne Fitzpatrick dalam penelitiannya adalah bahwa, sekema hubungan orang berkembang seiring dengan banyaknya seseorang itu berhubungan dengan orang lain, maka dalam proses dakwah, seorang da'i yang mula-mula dilakukan adalah bagaimana seorang da'i berusaha mempunyai sekema yang positif pada ummatnya dan sebaliknya da'i juga berusaha bagaimana ummat mempunyai sekema (persepsi) yang baik pula kepada si da'i.

Mula-mula seseorang bisa jadi punya persepsi negative kepada seorang da'i, bahkan penuh kecurigaan. Hal ini sesuatu yang wajar, karena seseorang dalam berhubungan dengan orang lain adalah didasarkan pada sekema yang dia miliki yang luasnya seluas dimana dia melakukan hubungan. Namun dalam perjalannya seseorang akan mengembangkan sekema hubungannya, dengan mengikuti perkembangan hubungan yang dia lakukan. Oleh karena itu, si da'i harus berusaha menata dirinya dalam hubungannya dengan ummat dengan penataan yang baik dan bertahap dengan harapan ummat akan mempunyai

persepsi (sekema) positif terhadap dai'inya, dengan demikian seorang dai' akan mudah diterima di masyarakatnnya.

Terkait dengan hasil penelitian Peaget, bahwa apa yang terjadi pada anak tidaklah jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada orang dewasa, dimana seseorang mengadakan penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya, karena proses penyesuain ini bekerja terus selama masa perkembangan seseorang (Davidoff, 1988), dan 'perjalanan' Al-Ghazali dalam menemukan 'kebenaran', satu contoh kasus yang mudah dipahami dalam masalah ini. Kemudian apabila terjadi perbedaan antara anak dan orang dewasa, perbedaan terjadi hanya pada cepat atau lambatnya proses penyesuaian tersebut.

2. Menggali Informasi yang Seluas-luasnya

Social-Penetration Theory. Teori ini menggambarkan kita bahwa, diri seseorang itu diibaratkan sebuah lapisan. Di dalamnya dimasukkan semua hal yang kita ketahui: pengalaman, pengetahuan, sikap, gagasan, pemikiran, dan perbuatan kita. Informasi yang dimasukkan di lapisan ini sangat terorganisir di sekitar inti.

Menurut teori ini, kita berusaha memahami orang lain oleh "penetrasi" lapisan itu. Lapisan berisi luas (cakupan) dan kedalaman (rincian) informasi. Ketika terjadi hubungan antar individu

berkembang, mitra berbagi banyak aspek dan, menambahkan kedalaman dan luas apa yang mereka pahami tentang satu sama lain (Litlejohn & Foss, 2008).

Ketika seorang dai' telah mampu berkomunikasi dengan cara pandang ummatnya, langkah berikutnya adalah memperluas dan memperdalam informasi apa saja yang ada pada ummat itu dengan harapan seorang dai' memiliki gambaran yang lengkap dan utuh tentang keadaan sebenarnya. Berdasarkan gambaran inilah nanti seorang dai' harus menyiapkan dakwahnya sehingga dakwahnya nanti akan lebih berkamna bagi kehidupannya. Inilah dakwah yang menggembirakan seperti yang dimaksudkan dalam Surat Al-Ahzab: 45 yaitu dakwah yang menyenangkan (basyiran).

3. Mengelola Identitas Yang Berkembang

Teori Pengelolaan Identitas.

Proses komunikasi dai' dan ummatnya dalam sebuah hubungan tidaklah selalu berjalan lancar tanpa hambatan. Hal ini dikarenakan seorang dai' bisa saja dia adalah orang baru di mata ummatnya dalam mana sangat dimungkinkan ditemukan adanya perbedaan pengetahuan, pengalaman, pemikiran dan budaya. Da'i dan ummatnya adakalanya berada dalam satu kesamaan budaya namun juga bisa dalam hal-hal tertentu berada dalam keberbedaan, yang selanjutnya akan berhadapan dengan

adanya perbedaan identitas.

Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach, menunjukkan bagaimana identitas dibentuk, dirawat, dan diubah di dalam sebuah hubungan. Dalam sebuah hubungan, seseorang pada dasarnya akan selalu berusaha memenuhi dan menyelesaikan masalah kebutuhan hidupnya. Untuk hal tersebut kemudian seseorang — terutama dengan orang-orang penting di dalam hidupnya — akan secara konstan merundingkan satu sama lain, apa yang bisa diterima di antara kita, kita akan memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Siapa kita dan apa yang merupakan sifat alami hubungan kita ?”

Ketika membangun suatu identitas hubungan, perbedaan budaya kadang-kadang menonjol secara penuh, dan mitra akan temukan diri mereka terlibat dalam komunikasi antar budaya. Pada saat seseorang berada dalam satu hubungan antar budaya, sementara mereka menyatakan pilihan budaya mereka sendiri, dalam situasi seperti ini, maka mereka kadang-kadang akan mengancam pihak lain. Situasi ini akan mengalami proses empat tahapan berikut:

- Mitra boleh merasakan dibatasi atau meniru-niru ke dalam format budaya tertentu dan tidak menerima sebagai seorang yang utuh dan kompleks.
- Mitra kadang-kadang menemukan nilai-nilai budaya mereka diabaikan.

• Adanya negosiasi identitas antar budaya yang menegang atau terjadi dialektia antar pendukung.

- Kadang-kadang mengalami suatu tegangan antara mereka untuk menyatakan suatu nilai budaya yang positif, tetapi tidak untuk menghambat atau meniru-niru (Littlejohn & Foss, 2008).

Berdasarkan tahapan di atas, seorang da'i dapat melakukan langkah-langkah berikut:

- Ketika da'i merasa dibatasi dan tidak menerima sebagai seorang yang utuh, maka seorang da'i dapat melakukan komunikasi antar budaya dengan tetap menghargai budayanya masing-masing;
- Ketika da'i menemukan nilai-nilai budayanya mereka abaikan, seorang da'i melakukan komunikasi antar budaya dengan mencoba membahas perbedaan-perbedaan yang ada untuk membangun kesepahaman diantara da'i dan mereka.
- Ketika da'i mengalami adanya negosiasi identitas antar budaya yang menegang atau terjadi dialektia antar pendukung, seorang da'i dapat tetap melakukan komunikasi antar budaya dengan mereka dengan berusaha memunculkan budaya bersama yang baru, yang hal ini akan dapat mengikat dalam hubungan diantara da'i dan mereka.

Namun ketika mengalami suatu tegangan antara mereka untuk menyatakan suatu nilai budaya yang positif, dalam kondisi ini seorang da'i tidak dapat banyak melakukan apa-apa kecuali berusaha dan berusaha sehingga komunikasinya menjadi lancar.

Tentu saja, manajemen identitas tidak pernah berakhir, tetapi Imahori dan Cupach sudah mencatat bahwa sebuah pasangan keluarga – dan tidak menutup kemungkinan hubungan da'i dan ummatnya – akan berhadapan dengan cara yang berbeda pada langkah-langkah yang berbeda dari hubungan itu. Secara rinci, mereka menunjuk tiga tahapan hubungan:

- **Percobaan:** tetap mencoba menelusuri identitas budaya apa yang dapat dipegangi untuk hubungan bersama;
- **Kecocokan:** berusaha menemukan identitas yang dapat nyaman digunakan bersama, misalnya boleh mengadakan tahlilan tapi tidak perlu mengeluarkan makanan; dan
- **Negosiasi kembali:** ketika telah melewati hubungan yang panjang, pada bagian identitas mana kita merasakan adanya kesamaan dan kenyamanan, maka pada identitas itulah kita rembuk untuk bisa dipakai bersama (Litlejohn & Foss, 2008).

4. Mengembangkan Sebuah Dialog

Teori Dialog pada Hubungan.

Ada dua teori yang menonjol pada kelompok teori dialog: teori Bakhtin dan teori Baxter. **Teori Bakhtin** melihat kehidupan seakan tetap. Perubahan terjadi sangat pelan-pelan, perubahan mereka sering tidak bisa diamati sampai setelah sesuatu dilakukan, tetapi meskipun begitu, ini adalah dunia di mana keputusan yang kritis dibuat." Keputusan yang dikumpulkan tentang apa yang harus dilakukan kemana harus pergi, apa yang harus dimakan, dan bagaimana mengorganisir sebuah aktivitas dan berakhir dengan kenikmatan. Apa yang terjadi adalah terwujudnya norma sosial, nilai-nilai standard, dan sistem yang berjalan penuh dari waktu ke waktu, Namun dalam perjalanan menjadi bosan, jenuh, bermasalah dan harus berubah.

Dengan kata lain, kita tidak masuk suatu dunia yang statis dan lengkap; melainkan, kita membantu membangun semua peristiwa dan konteks yang membuat dunia yang yang kompleks. Dunia ini terdiri dari berbagai suara atau apa yang dikatakan Bakhtin dengan suatu heteroglossia-literally "banyak suara," semua dari pihak yang berperan untuk melakukan perubahan secara terus menerus dan dunia terus menerus berubah (Litlejohn & Foss, 2008).

Satu hal yang harus kita pahami dari

teori Bakhtin adalah betapa multi kultur adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Seperti telah dirancang oleh Allah bahwa manusia diciptakan oleh Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, seperti dalam firmanNya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.* (QS, Al-Hujarat, 49:13). Manakala keragaman sebagai suatu yang harus kita hadapai, langkah yang dapat kita kembangkan adalah bagaimana menegakkan dan membina persaudaraan (ukhuwah) di antara kita. Menegakkan dan Membina Ukhuwah adalah dengan mengembangkan empat konsep berikut:

- **Ta'aruf**, yakni saling mengenal fisik, latar belakang, ideologi, budaya, cita-cita dan permasalahannya
- **Tafahum**, yakni saling memahami kekurangan dan kelebihan guna menghindari salah paham di antara kita
- **Ta'awun**, yakni tolong menolong dalam kebersamaan
- **Takaful**, yakni saling memberi jaminan untuk mewujudkan rasa aman dalam kehidupan bersama (Yunahar Ilyas, 2001)

Dalam sebuah hubungan, dialog menghadirkan suatu contextualized, berkelanjutan, dan mengembangkan

pokok pembicaraan yang berperan untuk pendefinisian ulang sesuatu yang menetap dari peserta dialog. Produk dan potensi dari dialog adalah tak ada akhirnya. Dialog juga **membentuk kultur**, sebab tiap-tiap interaksi yang dialogic adalah seseorang mengamati setiap kultur dari sudut pandang tertentu. Secara cultural, kakek dan nenek kita mungkin telah merundingkan identitas mereka dalam kaitan dengan bahasa dari kultur tertentu dan yang lain juga demikian (Litlejohn & Foss, 2008).

Bagian akhir dari teori Bakhtin ini memperlihatkan bahwa, proses dialog pada sebuah hubungan dalam masyarakat telah melahirkan kulturennya sendiri. Kultur pada dasarnya sesuatu yang baik bagi masyarakatnya, walaupun nyata memang ada kultur yang tidak baik. Manakala kultur yang dihasilkan masyarakat itu baik, kultur tersebut dapat disejajarkan dengan ma'ruf dalam konsep Islam. Pengertian ma'ruf menurut bahasa adalah sesuatu yang dikenal, sebaliknya mungkar adalah yang tidak dikenal. Pengertian ma'ruf secara Istilah, Muh. Abduh memberi pengertian ma'ruf adalah apa yang dikenal baik oleh akal sehat dan hati nurani. Manakala masyarakat melahirkan kultur baik maka kultur tersebut adalah sesuatu yang ma'ruf. Dengan demikian ma'ruf bisa universal tetapi juga bisa lokal. Apabila ma'ruf bersifat local, ma'ruf di suatu tempat tertentu belum tentu ma'ruf di

tempat lain.

Terkait dengan dakwah sebagai kegiatan yang mengajak ummat kepada ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka kegiatan dakwah adalah kegiatan yang berjalan bersama dan tidak bertentangan dengan kultur yang baik yang ada dan berkembang dalam masyarakat itu. Tugas da'i terkait dengan teori dialog di atas adalah bagaimana dakwah yang dilakukan akan selalu bersama dengan kultur yang ada, dan langkah berikutnya adalah melakukan dialog secara terus menerus dengan lingkungannya untuk menciptakan kultur-kultur baru yang baik sebagai wujud ma'ruf-ma'ruf baru dalam masyarakatnya.

B. MEMBANGUN UMMAT PRODUKTIF

Apabila pada langkah awal seorang da'i adalah berusaha bertemu dan berkomunikasi dengan ummat dengan maksud untuk mengetahui secara mendalam kehidupan ummat (fungsi syahidan), maka pada langkah berikutnya adalah bagaimana seorang da'i dapat menyampaikan pesan dakwah dalam komunikasi kelompoknya seperti pengajian, kajian, seminar, workshop, pelatihan dan sejenisnya. Beberapa teori komunikasi kelompok akan dibahas pada uraian berikut dengan maksud agar pesan dakwah yang disampaikan nanti, akan menjadi lancar, sukses dan bermakna (fungsi basyiran, nadziran dan da'iyah).

1. Mengenali ummat

Analisis Proses Interaksi. Teori ini dikembangkan Bales terkait dengan bagaimana pesan berinteraksi dalam sebuah kelompok yang kemudian mempengaruhi peran dan kepribadian seorang anggota kelompok. Dalam kelompok setiap orang dapat bersikap positif atau gabungan dari:

- menjadi ramah,
- suka bicara, atau
- menyetujui saja.

Sebaliknya mereka bisa menunjukkan sikap negatif atau gabungan dari: penolakan, memperlihatkan ketegangan, atau menjadi tidak ramah (Litlejohn & Foss, 2008). Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap individu dapat: menanyakan informasi, menanyakan opini, meminta saran, memberi saran, memberi opini dan memberi informasi (Litlejohn & Foss, 2008).

Berdasarkan teori ini, seorang da'i dalam dakwahnya diharapkan bersikap positif dengan banyak memberikan penjelasan (suka bicara) terhadap apa yang disuguhkan tentang Islam. Islam diberikan dalam bentuk gagasan yang bermakna bagi ummatnya. Namun juga seorang da'i dapat menerima (menyetujui saja) apa yang baik dari mereka misalnya menerima kultur yang ma'ruf yang ada pada mereka, makanannya, keseniannya, adat istiadatnya dan seterusnya. Kesemuanya

itu, memberi sesuatu kepada mereka dan menerima sesuatu dari mereka, dilakukan da'i dengan bingkai keramahan bukan kemarahan.

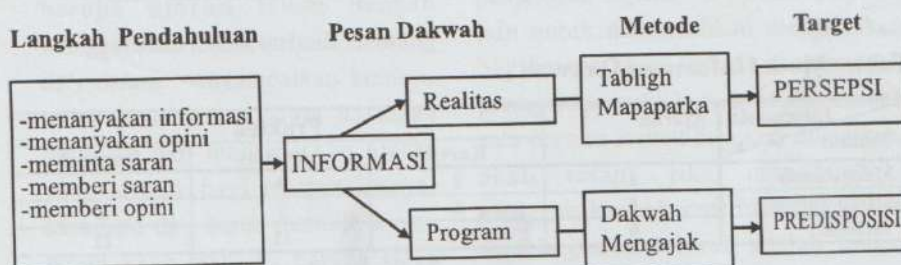
Dakwah yang dilakukan dapat diawali dengan menanyakan informasi, menanyakan opini, meminta saran, memberi saran, memberi opini kepada peserta dakwah, jamaah audiensnya. Beberapa hal tersebut dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran tentang realitas yang ada pada peserta dakwahnya, dalam sebuah pengajian atau seminar misalnya. Setelah beberapa hal itu dilakukan baru langkah berikutnya dan yang utama adalah memberi informasi.

2. Memperkenalkan Konsep Hidup dan Praktek Kehidupan

Dakwah tabligh memberi informasi. Apabila tugas da'i sebatas tabligh, maka dakwah mempunyai makna menyampaikan dengan jelas. Kejelasan membutuhkan informasi dan informasi itu dapat mengurangi kemudian menghilangkan ketidakjelasan dan ketidakpastian tentang sesuatu yang sedang dihadapi ummat.

Menurut Gordon Davis (1993), Informasi adalah data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi sipenerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu atau bagi kepentingan mendatang. Informasi memperkaya penyajian, mempunyai nilai kegiatan atau mengungkap sesuatu yang penerimanya tidak tahu atau tidak menyangka. Dalam dunia yang tidak menentu informasi mengurangi ketidakpastian. Ia mengubah kemungkinan-kemungkinan hasil yang diharapkan dalam sebuah situasi keputusan dan karena itu mempunyai nilai dalam proses keputusan. Sistem pengolahan informasi adalah mengolah data menjadi informasi. Atau lebih tepatnya, sistem mengadakan pengolahan data dari bentuk tidak berguna menjadi berguna atau informasi bagi penerimanya. Prinsip-prinsip Komunikasi Informasi:

- Batasi jumlah informasi
- Tekankan manfaat
- Kaitkan informasi yang baru dengan yang lama
- Sajikan informasi melalui beberapa alat indera



- Variasikan tingkat abstraksi: rincian dan penyimpulan (Devito, 1997)

Informasi dalam dakwah dapat diberikan untuk dua kepentingan: **pertama** informasi yang disampaikan untuk membentuk persepsi audiens dakwah tentang realitas agama atau konsep dan ummat Islam, itulah dakwah dalam pengertian tabligh (menyampaikan - menjelaskan; fungsi basyiran); **kedua** informasi yang disampaikan untuk membentuk predisposisi - motivasi untuk melakukan sebuah program/aktivitas pada jamaah dengan menjelaskan program-program yang akan dilakukan secara perorangan atau digarap bersama dalam suatu kelompok, itulah dakwah dalam pengertian mengajak -menyuruh (fungsi da'iyah)).

Informasi dakwah untuk membentuk persepsi audiens dakwah tentang agama Islam adalah suatu dakwah yang akan memberikan gambaran audiensnya tentang Islam secara benar, rinci dan berimbang, baik berupa ajaran, konsep maupun realitasnya. Untuk melaksanakannya, dapat dilakukan dengan:

- Teknik Menyeluruh (kaffah)

- Teknik Sebab akibat (sebab musabab)

- Tehnik Terbaik (ahsan)

Berdasarkan tabel tehnik membentuk persepsi ini, implementasinya minimal dapat dirumuskan ke dalam 12 format penyajian dakwah:

- 1) Menyampaikan pesan dakwah yang berupa **ajaran** Islam dengan menggunakan tehnik **menyeluruh**, artinya seorang da'i dalam menyampaikan tema tersebut harus memaparkan secara lengkap dan menyeluruh tentang hal-hal yang terkait dengan tema yang sedang disampaikan.
- 2) Menyampaikan pesan dakwah yang berupa **karya** Islam dengan menggunakan tehnik **menyeluruh**. Karya Islam artinya benda atau karya yang dihasilkan oleh orang atau masyarakat Islam.
- 3) Menyampaikan pesan dakwah yang berupa penyajian **Aktivitas** yang terkait dengan ajaran Islam dengan menggunakan tehnik **menyeluruh**. Aktivitas artinya realitas atau aktivitas yang dilakukan umat Islam.

Table: Model Informasi Dakwah

Informasi: Tehnik:	Ajaran	Praktek		
		Karya	Aktivitas	Personal
Menyeluruh	1	2	3	4
Sebab-akibat	5	6	7	8
Terbaik	9	10	11	12

- 4) Menyampaikan pesan dakwah yang memaparkan tentang **personal** seorang muslim yang berhasil atau terpuruk sekalipun dengan menggunakan tehnik **menyeluruh**.
- 5) Menyampaikan pesan dakwah yang berupa **ajaran** Islam dengan menggunakan tehnik **sebab akibat**. Seorang da'i dalam menyampaikan konsep, teori atau ajaran Islam yang menyangkut aturan tertentu, si da'i tidak hanya menyampaikan konsep atau hukumnya belaka, akan tetapi si da'i juga harus menyampaikan alasan-alasan apa yang melatarbelakangi munculnya konsep atau aturan itu.
- 6) Menyampaikan pesan dakwah yang berupa **karya** Islam dengan menggunakan tehnik **sebab-akibat**.
- 7) Menyampaikan pesan dakwah yang berupa penyajian **Aktivitas** yang terkait dengan ajaran Islam dengan menggunakan tehnik **sebab-akibat**.
- 8) Menyampaikan pesan dakwah yang memaparkan tentang **personal** seorang muslim yang berhasil atau terpuruk sekalipun dengan menggunakan tehnik **sebab-akibat**.
- 9) Menyampaikan pesan dakwah yang berupa **ajaran** Islam dengan menggunakan tehnik **terbaik**. Seorang da'i dalam menyampaikan konsep, teori atau ajaran Islam haruslah memilih dan memaparkan ajaran yang terbaik bagi masyarakatnya. Mengapa da'i harus memilih ajaran Islam yang terbaik, karena tidak semua ajaran dapat segera diterima terkait dengan kondisi yang ada pada sasaran dakwahnya, misalnya tentang poligami. Hal ini bukan berarti ajaran poligami tidak dapat disampaikan. Jika harus disampaikan maka seorang da'i harus memakai teknik lain, misalnya dengan tehnik menyeluruh.
- 10) Menyampaikan pesan dakwah yang berupa **karya** Islam dengan menggunakan tehnik **terbaik**. Seorang da'i diharapkan menyampaikan dan memperlihatkan benda atau hasil karya orang atau masyarakat Islam dengan memaparkan karya yang terbaik dari yang kurang baik. Hal ini dilakukan untuk memudahkan memberi contoh baik kepada sasaran dakwahnya.
- 11) Menyampaikan pesan dakwah yang berupa penyajian **Aktivitas** yang terkait dengan ajaran Islam dengan menggunakan tehnik **terbaik**.
- 12) Menyampaikan pesan dakwah yang memaparkan tentang **personal** seorang muslim dengan menggunakan tehnik **terbaik**. (Kholili, 2009)

Pemilahan tehnik pembentukan persepsi ke dalam 3 tehnik dan penjabaran kepada 12 format ini tidak lain untuk memudahkan menjelaskan bagaimana satu format membantuk persepsi harus dilakukan. Menggunakan satu persatu format bisa saja dilakukan, akan tetapi jika menghendaki menggunakan beberapa format ke dalam satu kegiatan dakwah adalah sangat

mungkin bahkan disarankan. Hal ini sangat tergantung kepada kerumitan pesan dakwah, situasi dan kesiapan penerima pesan dakwah itu sendiri. Dengan demikian dalam suatu kegiatan dakwah bisa menggunakan satu atau dua format penyajian dakwah bahkan bisa lebih (Kholili, 2009). Dakwah dengan member informasi untuk kepentingan membentuk persepsi adalah seperti telah dijelaskan di atas, sementara dakwah dengan memberi informasi untuk kepentingan membantuk predisposisi adalah seperti yang akan dijelaskan berikut.

3. Mengajak Ummat Produktif

Model Input-Proses-Output. Kelompok sering dipandang seperti system sibermetika dimana informasi dan pengaruh datang ke kelompok (input), kelompok mengolah informasi tersebut dan hasilnya berputar lagi untuk mempengaruhi orang lain (Output). Peneliti dalam kegiatannya tertuju pada bagaimana input berpengaruh pada proses dan output. Misalnya pengaruh heterogenitas anggota kelompok (v. Input) pada pola interaksi (v. proses) dan pengaruhnya pada kepuasan dalam kelompok (v. Output).

Pendekatan kelompok disampaikan oleh Bales memperlihatkan bahwa, tugas kelompok dihadapkan pada dua rintangan:

- Rintangan tugas
- Rintangan antarpersonal

Rintangan Tugas adalah kesulitan yang didatangkan kelompok dalam mengerjakan tugas, seperti perencanaan aktivitas, menyetujui kebijakan, saran untuk sebuah solusi dan fokus pada sebuah alternative. Rintangan Antarpersona adalah keharusan menjelaskan gagasan pada orang dalam menyikapi masalah, mengatur perbedaan dan seterusnya.

Dalam diskusi kelompok orang akan menghadapi dua rintangan tersebut secara berkesinambungan. Ketika dua rintangan ini dapat disatukan secara efektif maka akan melahirkan produktifitas. Dalam masing-masing rintangan ada energy, istilah Raymond Cattle: isu-isu yang muncul dalam rintangan antarpersona dan proses ini disebut *intrinsic energy* sedangkan sebagiannya untuk rintangan tugas, yang ini disebut *effectife cynergy*. Jika sinergi efektif tinggi, tugas akan dapat dituntaskan dengan efektif; jika tidak, penyelesaiannya akan buruk (Littlejohn & Foss, 2008).

Dakwah Islam dalam pengertian mengajak, dakwah yang dilakukan harus menyampaikan gagasan, apa yang damanatkan oleh al-Qur'an, untuk dilaksanakan. Inilah yang dimaksud Bales dengan Rintangan Tugas. Da'i sebagai pemimpin - leader harus melahirkan gagasan dan membuat program bagi ummatnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Seperti disampaikan Bales dalam teori "Analisis proses

interaksi” bahwa, tugas pemimpin adalah bagaimana tugas kelompok selesai namun suasana hubungan yang mencair harus dihadirkan. Terkait dengan kehadiran pemimpin dalam sebuah kelompok, posisi individu dalam kelompok merupakan fungsi tiga dimensi berikut: dominan lawan pasif; ramah lawan tidak ramah; dan aktif lawan emosional. Berdasarkan dimensi tersebut akan memunculkan tipologi pemimpin berikut:

- seorang pemimpin dapat muncul berkuasa, tidak ramah dan emosional, maka dia dirasa sebagai seorang yang bermusuhan dan keras;
- seorang pemimpin dapat muncul berkuasa, ramah dan aktif, maka dia akan dihargai sebagai pemimpin yang berguna (Littlejohn & Foss, 2008).

Seorang da'i harus berguna dengan cara melahirkan gagasan dan membuat program baru (inovasi) bagi ummatnya dan dapat melaksanakan dengan penuh keramahan. Namun demikian, seorang da'i tidak sebatas melahirkan gagasan dan membuat program (rintangan tugas) tetapi da'i juga harus dapat menjelaskan apa yang digagas dan diprogramkan (rintangan antarpersonal).

Seperti juga disampaikan Astrid S Susanto dalam bukunya “Komunikasi dalam Teori dan Praktek II” (1974), Kepemimpinan seseorang diakui oleh masyarakatnya manakala dia memiliki suatu kelebihan terutama dalam menuangkan perasaan, pemikiran,

kecemasan dan harapan masyarakatnya ke dalam program dan sekaligus dapat merumuskan ke dalam bahasa yang **dapat dipahami**. Inilah kunci komunikasi efektif yang melahirkan partisipasi. Untuk itu penguasaan terhadap dasar-dasar ilmu komunikasi berikut perlu diketahui, yaitu:

- Mengetahui Field of experience masyarakatnya
- Mengetahui frame of reference masyarakatnya
- Mengetahui shared areas (wilayah andil, kelompok binaan) yang ada dalam masyarakat.

Penguasaan terhadap tiga hal ini dia akan memperoleh kepercayaan masyarakatnya karena pesannya adalah pesan yang dibutuhkan dan dapat dipahami. Dan pesan yang demikian adalah pesan mencapai taraf motivasi yang kemudian menghasilkan partisipasi.

Dalam proses di atas terlihat **pemikiran demokrasi** dalam mana pembangunan haruslah diinginkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks di atas terselip satu pengertian, pemimpin (da'i) tidak menunggu apa yang diinginkan masyarakat dalam arti mereka mengusulkan keinginan atau kebutuhannya tetapi berdasarkan hasil komunikasi yang dilakukan seseorang pemimpin (da'i) kemudian **merumuskan program berdasarkan fakta nyata** dari apa yang ada pada masyarakat itu (rintangan tugas). Sebab manakala

pemimpin hanya menunggu keinginan dan rumusan dari masyarakat, maka mereka dengan sendirinya akan terbelakang.

Walaupun demikian mengajak masyarakat dengan memberikan penjelasan yang berdasar pada keinginan dan keperluan masyarakat yang bersangkutan (rintangan antarpersonal) dalam upaya pembangunan adalah sangat penting, karena pembangunan yang dipaksakan (tanpa/sedikit penjelasan) justru akan menghambat perkembangan pembangunan itu sendiri. Maka nampak bahwa adanya atau hadirnya **mental climate yang favourable** (suasana mental yang tepat/menguntungkan) dalam pembangunan sangat diharapkan. Di sinilah nampak fase komunikasi menentukan, yaitu bahwa perubahan hanya akan berhasil apabila telah ada **predisposisi** (kemauan, kecenderungan) untuk bertindak.

4. Membangun Kultur Produktif

Teori Penyusunan. Teori penyusunan merupakan gagasan dari sosiolog **Anthony Giddens** dkk. Teori yang dikembangkan adalah bahwa, tindakan manusia adalah sebuah proses produksi dan reproduksi dalam berbagai macam system social. Dengan kata lain, ketika kita berkomunikasi satu sama lain, kita menciptakan struktur yang memberi jarak dari lembaga social dan budaya yang lebih besar dengan hubungan individu yang lebih kecil.

Seperti halnya tindakan pelaku komunikasi dengan strategis menuruti peraturan untuk meraih cita-cita mereka, mereka tidak menyadari bahwa mereka secara berkesinambungan menciptakan kekuatan yang kembali mempengaruhi tindakan berikutnya. Struktur seperti ekspektasi hubungan, peran kelompok, dan lembaga kemasyarakatan memengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan social. Struktur ini menyediakan aturan bagi individu sebagai petunjuk tindakan mereka, tetapi tindakan mereka menciptakan aturan baru dan memproduksi lagi yang sudah lama.

Interaksi dan struktur hubungannya sangat dekat yang oleh **Donald Ellis** menyebut mereka sebagai "**jalinan kesatuan**". Dengan kata lain, kita bertindak dengan bebas untuk menyelesaikan niat kita namun di saat yang sama, tindakan kita memiliki konsekuensi tidak terduga dalam pembentukan struktur yang mempengaruhi tindakan kita berikutnya.

Berdasarkan pengalaman yang ada, dalam mana beberapa hal berjalan dalam sebuah proses, proses ini menciptakan satu ekspektasi bahwa proses kegiatan tertentu akan berjalan seperti apa yang pernah berjalan sebelumnya, inilah yang disebut dengan "**jalinan kesatuan**". Terbentuknya sebuah etnis adalah melalui proses *jalinan kesatuan* ini, yang karena proses ini sebuah etnis akan berbeda dengan etnis lain (Litlejohn &

Foss, 2008).

Jika Islam adalah rahmatan untuk ummatnya, maka Islam akan mudah diterima dan dirasakan nikmat manakala seirama dengan jalinan kesatuan (ma'ruf) yang terbentuk dalam masyarakatnya (etnis). Dengan demikian Islam adalah agama yang akan bersemayam di sebuah tempat dimana jalinan kesatuan (ma'ruf) ada dan berkembang. Islam akhirnya akan beragam, satu tempat dengan tempat lain akan berbeda dan seirama dengan ma'ruf yang berkembang di tempat itu. Maka **Islam bukanlah Arabisme.**

Terkait dengan produktifitas, Islam akan masuk dan berkembang dimana masyarakatnya mau mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Kemudian apabila sebuah masyarakat, berdasarkan teori penyusunan, dimungkinkan untuk dikembangkan, karena mereka selalu mengembangkan dirinya dengan memisahkan dari lingkungan dan budaya yang besar untuk membentuk lingkungan dan budaya baru. Tugas seorang da'i/pemimpin adalah memfailitasi dan mengarahkan untuk munculnya produk-produk baru dari lingkungan dan budaya baru yang mereka kehendaki. Untuk itu kemudian muncul desa kerajinan keramik misalnya, desa pengrajin perak, komunitas pedagang pasar, desa petani bunga dan seterusnya, tetapi bukan kampung pengemis.

5. Membangun Tradisi Kesadaran Evaluasi Bersama

Teori Fungsional. Teori Fungsional dalam komunikasi kelompok memandang proses sebagai sebuah instrumen dimana kelompok membuat keputusan menekankan hubungan antara kualitas keomunikasi dan hasil dari kelompok. Komunikasi melakukan sejumlah hal - atau fungsi dengan banyak cara - untuk menentukan hasil kelompok. Ini adalah sarana untuk berbagi informasi, cara anggota kelompok menyelidiki dan mengidentifikasi kerusakan dalam pemikiran dan sebuah cara persuasi.

Pendekatan ini terpengaruh dengan pengajaran pragmatic dalam kelompok diskusi kecil yang didasarkan penelitian John Dewy dalam publikasinya "How We Think" 1910. Pemecahan masalah versi Dewy memiliki enam langkah:

- Mengungkapkan kesulitan
- Menjelaskan permasalahan
- Menganalisis masalah
- Menyarankan solusi
- Membandingkan alternative dan menguji mereka dengan tujuan dan kreteria yang berlawanan
- Melaksanakan solusi yang terbaik

Randy Herokawa berdasarkan telaah Dewy berusaha melihat bagaimana sebuah kesalahan terjadi dalam pembuatan keputusan di dalam kelompok. Secara normal:

- Kelompok mulai mengidentifikasi dan menilai sebuah masalah dengan beberapa pertanyaan: Apa yang terjadi; Kenapa; Siapa yang terlibat; Menyebabkan kerugian seperti apa; Siapa yang dirugikan
- Kelompok berkumpul dan mengevaluasi informasi masalah yang ada.
- Kelompok menghasilkan beberapa usulan alternative untuk menanganimasalah dan membahas tujuan yang ingin dicapai.
- Usulan alternative dievaluasi untuk mufakat dalam serangkaian tindakan.

Jika kemudian terjadi kesalahan dalam membuat keputusan, maka ada beberapa factor yang berkontribusi terhadap kesalahan yang ada:

- Penelitian yang salah terhadap masalah yang berakar dari analisis keadaan yang tidak cukup akurat.
- Ketika mengambil keputusan berada dalam sasaran dan tujuan yang tidak tepat.
- Penilaian yang salah terhadap kualitas positif dan negative, mengabaikan beberapa keuntungan – kerugian.
- Mungkin kelompok mengembangkan informasi dasar yang tidak cukup berdasarkan cara yang dilakukan.
- Mungkin kelompok bersalah dalam berpendapat yang berasal dari informasi dasar yang dimiliki.

Akan tetapi mengapa mereka dapat

jatuh ke dalam jebakan (kesalahan) itu, Hirokawa berkayakinan bahwa kesalahan sering muncul dari komunikasi kelompok. Kelompok dipengaruhi segelintir anggota yang tanpa disadari telah menyesatkan kelompok, karena adanya hasil yang ingin dicapai dengan mengontrak orang untuk memanfaatkan pengaruhnya pada komunikasi kelompok yang dilakukan.

Seperti telah disampaikan pada bagian awal tentang tahapan-tahapan dakwah. Aktivitas dakwah sebuah proses panjang yang harus melalui beberapa tahapan. Setelah seorang da'i memberi berita gembira (*basyiran*), memperkenalkan konsep-konsep kehidupan yang dibutuhkan, memaparkan realitas Islam yang menyenangkan. Setelah itu baru seorang da'i boleh mulai masuk ke tahap peringatan (fungsi nadhiran). Tahapan ini dapat berupa penampilan realitas kehidupan yang gagal, kehidupan yang suram, kehidupan yang memilukan, sebagai upaya pengingat sekaligus sebagai bentuk evaluasi terhadap kehidupan yang sedang ummat jalani. Peringatan juga bisa berupa teguran langsung terhadap apa yang kurang atau tidak baik dan tidak layak untuk dilakukan. Kesemuanya ini, penampilan realitas dan teguran langsung, adalah sebuah upaya evaluasi apa yang ummat jalani selama ini, khususnya terhadap program-program yang sedang dilaksanakan.

Upaya evaluasi harus dilakukan dan

dibiasakan bahkan sedapat mungkin menjadi kesepakatan bersama untuk dilakukan. Khususnya dalam sebuah program, evaluasi sudah melakat dan menyatu dalam program itu. Hanya yang harus diingat bahwa evaluasi dapat muncul dan dapat dilakukan setelah ada arahan, tidak berdiri sendiri. *Nadhiran* muncul setelah ada *basyiran*, nahi

munkar dilakukan setelah amar ma'ruf diupayakan, tidak berdiri sendiri sebuah kegiatan *nadhiran* atau nahi munkar. Kemudian apabila *nadhiran* atau nahi munkar itu dilakukan adalah dalam rangka menemukan masalah untuk dicarikan solusinya bukan untuk dipersalahkan atau dihujat.

Wallahu a'lam.

- ¹ (Adhes Satria, Cyber Sabili - Banyak Jumpai Muslim KTP) (online) (<http://sabili.co.id/index.php>, diakses 5 Nopember 2008).
- ² (Reikasurya, Ahamdiyah-vs-FPI, (online) (<http://reikasurya.blogspot.com/2008/06/ahamdiyah-vs-fpi.html>, diakses 3 Nop. 2008).

SUMBER RUJUKAN

Al-Qur'an al-Karim

Davidoff, Linda L.

1988 *Introduction to Psychology, Second Edition*, terj. Dra. Mari Juniati, "Psikologi Suatu Pengantar", Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta, 1988.

Davis, Gordon B

1995 *Sistem Informasi Manajemen, Bagian II*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta

Devito, Joseph A

1997 *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi kelima, Professional Books, Jakarta

Hardy, Malcolm., & Steve Heyes,

1988 *Bigining Psychology, Second Edition*, terj. Dr. Sunardji, "Pengantar Psikologi: Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.

Kholili, HM

2009 *Beberapa Pendekatan Psikologi dalam Dakwah, Amanah*, Yogyakarta

Litlejohn, Stephen W & Foss Karen A

2008 *Theories of Human Communication*, Ninth Edition, Thomson Wadsworth, USA

Sarlito Wirawan Suwarno

1974 *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta

Susanto, Astrid S

1974 *Komunikasi dalam Teori dan Praktek jilid I*, Jakarta, Binacipta.

Yunahar Ilyas

2001 *Kuliah Akhlak*, LPPI, Yogyakarta

(<http://reikasurya.blogspot.com/2008/06/ahamdiyah-vs-fpi.html>, diakses 3 Nop. 2008).

(<http://sabili.co.id/index.php>, diakses 5 Nopember 2008).